

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM
MENERAPKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW
MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SMPN 1 AROSBAYA**

Drs. Moh. Syafi' I, M.Pd
SMPN 1 Arosbaya
alkindysy@gmail.com

ABSTRAK

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses, mengamanatkan proses belajar siswa tidak hanya mencatat dan menghafal, siswa belajar secara aktif dan menyenangkan. Anak belajar bukan hanya mengenal tetapi harus aktif, belajar harus dalam suasana yang menyenangkan. Untuk itu agar pembelajaran menyenangkan guru harus kreatif. Paradigma baru pembelajaran menekankan siswa harus mengkonstruksi sendiri pengetahuan, siswa menemukan mengkonstruksi dan memaknai pengetahuan yang diperolehnya, sehingga pengetahuan akan *maeningful* siswa. Namun kenyataannya proses pembelajaran berlangsung secara konvensional. Pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut. Penelitian ini adalah sebuah penelitian tindakan kelas dengan hasil sebagai berikut: 1) siklus pertama tingkat keberhasilan dalam penyusunan RPP mencapai 50%, 2) siklus kedua mencapai 75%, 3) siklus ketiga mencapai 100%. Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada pertama tingkat keberhasilan 42% siklus kedua 67% dan pada siklus ketiga 100%. Kesimpulan yang diambil adalah bahwa 1). Supervisi Klinis dapat meningkatkan kemampuan guru di SMPN 1 Arosbaya Bangkalan dalam menyusun RPP sesuai dengan pembelajaran kooperatif jigsaw, 2). Supervisi Klinis dapat meningkatkan kemampuan guru di SMP Negeri 1 Arosbaya Bangkalan dapat meningkatkan kemampuan guru di SMP Negeri 1 Arosbaya Bangkalan dalam menerapkan pembelajaran Kooperatif Jigsaw.

Kata Kunci: *Pembelajaran Jigsaw, supervisi Klinis, Kemampuan guru.*

INCREASING THE TEACHER SKILL IN IMPLEMENTING JIGSAW COLLABORATIVE LEARNING THROUGH CLINIC SUPERVISION IN SMPN 1 AROSBAYA BANGKALAN

ABSTRACT

The education ministry rules number 41 year 2007 about the process standard of students learning is not only noting and memorizing but also learning actively and fun. The students must be active and learning in fun situation. For that purpose, the teacher must be a creative teacher. The new paradigm of teaching emphasizes the students to construct their knowledge. The students construct and give meaning to the knowledge they gain so that the knowledge is meaningful for the students. In fact, the learning still ran conventionally. Jigsaw collaborative learning is one of many ways in solving the problem. This research is an action research with the following results: 1) the first circle achievement in arranging lesson plan is 50%, 2) the second circle is 75%, and 3) the third circle is 100%. In implementing the learning process, the achievements are 42% for the first circle, 67% for the second circle, and 100% for third circle. The conclusions are the clinic supervision could develop the teachers of SMPN 1 Arosbaya in arranging lesson plan, the clinic supervision could develops the teacher of SMPN 1 Arosbaya Bangkalan teaching skill in implementing jigsaw collaborative learning

Key words: *Jigsaw Collaborative Learning, clinic supervision, teacher skill*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Supervisi merupakan salah satu tugas seorang Kepala Sekolah. Dalam melaksanakan tugas supervisi dapat dipilah menjadi dua kelompok besar yakni supervisi manajerial dan supervisi akademik. Salah satu pembinaan yang dilakukan dalam supervisi akademik adalah masalah pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan supervisi di SMP Negeri 1 Arosbaya, Bangkalan, penulis selaku kepala sekolah menemukan hal-hal sebagai berikut. Pembelajaran yang berlangsung secara konvensional, maksudnya guru dalam melaksanakan pembelajaran selalu mendominasi kegiatan, siswa lebih banyak sebagai obyek sehingga mereka hanya sebagai pendengar, pencatat dan menghafal fakta-fakta. b. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sendiri pengetahuan yang diperolehnya, sehingga siswa selalu hanya menerima pengetahuan dari gurunya. c. Siswa selalu belajar dengan model satu arah tidak ada kesempatan untuk berdiskusi sesama teman, karena siswa hanya penerima informasi dari gurunya, d. Pembelajaran selalu dalam bentuk klasikal, sehingga kurang inovatif, dan siswa kurang ada ruang untuk saling

berdiskusi dan bertukar pengetahuan dan pengalaman sesama siswa maupun siswa dengan guru. Dan masih banyak lagi temuan yang pada prinsipnya pembelajaran berlangsung kurang inovatif dan kurang menantang bagi siswa untuk belajar.

Dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional pada ketentuan Umum pasal satu menjelaskan bahwa:” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” (Depdiknas:2006:3). Salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan peluang siswa untuk saling mengisi, saling asah dan asuh adalah model pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Isjoni (2012:77) menjelaskan bahwa “ pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.” Menurut pandangan modern di bidang pendidikan bahwa pembelajaran yang sebenarnya adalah menciptakan lingkungan sedemikian rupa sehingga siswa akan dapat belajar dengan senang, kreatif, inovatif dan efektif. Adanya dua kondisi yang berbeda tersebut tentunya menimbulkan kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dan apa yang nyata terjadi. Pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, namun kondisi riil menunjukkan lain. Dalam belajar siswa tak ubahnya dijadikan obyek, dan harus sesuai dengan kemauan guru, bukan lagi subyek yang dapat berbuat sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut mengakibatkan adanya kematian kreatifitas, hilangnya inovasi, dan kejenuhan dalam pembelajaran. Kondisi tersebut setelah dikaji dan menurut hasil wawancara Kepala Sekolah dengan para gurunya didapatkan kesimpulan bahwa tidak diterapkannya pembelajaran inovatif tersebut karena kurang faham guru terhadap konsep pembelajaran inovatif, sehingga mereka hanya menerapkan pembelajaran dengan cara konvensional.

Untuk mengatasi kesenjangan/permasalahan pembelajaran tersebut diperlukan adanya pembinaan kepada para guru dalam menerapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreatifitas dan inovasi pada siswa. Pembelajaran yang dapat menjembatani dan menumbuhkan kreatifitas siswa diantaranya adalah model pembelajaran JIGSAW. Adapun cara pembinaannya menurut keyakinan penulis dapat dilakukan dengan melakukan supervisi klinis kepada para guru, karena supervisi ini akan dapat menyentuh kebutuhan guru dalam menguasai model pembelajaran yang diterapkannya.

Berdasar hal-hal tersebutlah penulis mengadakan penelitian tindakan sekolah judul : “Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran

kooperatif JIGSAW melalui supervisi klinis di SMP Negeri 1 Arosbaya Bangkalantahun pelajaran 2018/2019”

2. Rumusan Masalah

- a) Apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pembelajaran sesuai dengan pembelajaran kooperatif Jigsaw di SMP Negeri 1 Arosbaya Bangkalantahun pelajaran 2018/2019 ?
- b) Apakah supervisi Klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif Jigsaw di SMP Negeri 1 Arosbaya Bangkalantahun pelajaran 2018/2019.

3. Tujuan Penelitian

- a) Mengetahui kemampuan guru dalam menyusun RPP sesuai dengan model pembelajaran kooperatif JIGSAW, setelah diterapkan supervisi Klinis di beberapa SMP Negeri 1 Arosbaya, Bangkalantahun pelajaran 2018/2019.
- b) Mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif JIGSAW setelah dilakukan supervisi Klinis di SMP Negeri 1 Arosbaya, Bangkalan tahun pelajaran 2018/2019.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Model Pembelajaran Kooperatif JIGSAW

a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Davidson dan Warsham (dalam Isjoni, 2011: 28), “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektifitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik”.Slavin (dalam Isjoni, 2011: 15) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Jadi dalam model pembelajaran kooperatif ini, siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan begitu siswa akan bertanggung jawab atas belajarnya sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada mereka.

Menurut Lie (2003: 12) Pembelajaran Kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas ke-lompoknya, setiap siswa

anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Meskipun ciri khas pembelajaran kooperatif adalah terbentuknya kelompok belajar, namun tidak semua belajar kelompok dapat disebut sebagai pembelajaran kooperatif. Pada Pembelajaran Kooperatif ada unsur-unsur yang harus dipenuhi. Hal ini seperti dikemukakan oleh Johnson dalam Lie (2003: 30). "Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap Cooperative Learning. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur pembelajaran kooperatif harus diterapkan, yaitu : (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perse-orangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok".

b) Model Pembelajaran Kooperatif JIGSAW

Dari sisi etimologi Jigsaw berasal dari bahasa inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah Fuzzle, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. *Pembelajaran kooperatif model jigsaw* ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jigsaw), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie (1993: 73), bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, "siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan" (Lie, A., 1994). Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topic pembelajaran yang

ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Dalam model pembelajaran jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman, 2008.203).

c) Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran Kooperatif JIGSAW

Langkah-langkah dalam pembelajaran JIGSAW dapat dikemukakan sebagai berikut:

FASE – FASE	TINGKAH LAKU GURU
FASE 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
FASE 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan kepada siswa dengan jalan demontsrasi atau lewat bahan bacaan
FASE 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
FASE 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
FASE 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
FASE 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Kegiatan yang dilakukan pada model pembelajaran kooperatif Jigsaw sebagai berikut:1. Melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik- topik permasalahan untuk dibaca sehingga mendapatkan informasi

dari permasalahan tersebut. 2. Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut. 3. Laporan kelompok, kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan dari hasil yang didapat dari diskusi tim ahli. 4. Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi. 5. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Sedangkan menurut Stepen, Sikes and Snapp (1978) yang dikutip Rusman (2008), mengemukakan langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw sebagai berikut: 1. Siswa dikelompokkan sebanyak 1 sampai dengan 5 orang siswa. 2. Tiap orang dalam team diberi bagian materi berbeda. 3. Tiap orang dalam team diberi bagian materi yang ditugaskan. 4. Anggota dari team yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka. 5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke dalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama. 6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. 7. Guru memberi evaluasi. 8. Penutup

d) Evaluasi dalam Pembelajaran Jigsaw

Pandangan ini menganut falsafah homo homini socius yang menekankan saling ketergantungan antar makhluk hidup. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau masyarakat. Tanpa kerjasama, keseimbangan lingkungan hidup akan terancam punah. Namun demikian, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap cooperative learning. Ada beberapa prosedur dan unsur yang harus diterapkan dalam sistem pengajaran Cooperative Learning. Diantaranya adalah tanggung jawab pribadi dan saling ketergantungan yang positif.

Dalam penilaian, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Siswa bekerja sama dengan metode cooperative learning. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kemudian, masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi. Nilai kelompok bisa dibentuk dengan beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat siswa dalam kelompok. Kedua, nilai kelompok yang bisa diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok, dari "sumbangan" setiap anggota. Kelebihan kedua cara ini adalah semangat gotong royong yang ditanamkan. Dengan cara ini kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu semua anggota dalam mempersiapkan diri untuk tes. Namun, kekurangannya adalah perasaan negatif dan tidak adil. Siswa yang mampu akan merasa

dirugikan oleh nilai rekannya yang rendah, sedangkan siswa yang lemah mungkin bisa merasa bersalah karena sumbangan nilainya paling rendah.

2. Supervisi Klinis

a) Pengertian Supervisi

Secara historis pengertian supervisi dapat diuraikan berdasarkan pengertian tradisional maupun pengertian secara modern. Secara tradisional pengertian supervisi adalah merupakan pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Dalam perkembangannya cara ini dapat menjadikan guru ketakutan dan setiap langkah kerja guru selalu takut melakukan kesalahan sehingga mereka terlalu tegang. Kemudian pengertian tersebut mengalami pergeseran. Supervisi bukan lagi upaya mencari kesalahan guru tetapi merupakan upaya yang dilakukan pengawas untuk memberikan arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pembelajaran. Pada perkembangan terakhir ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk pengembangan situasi pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Sesuai dengan pedoman supervisi tahun 2007 ditegaskan bahwa pengawas sekolah mempunyai tugas untuk melakukan supervisi manajerial dan supervisi akademis.

b) Prinsip-prinsip Supervisi

Pendidikan menurut Sahertian dalam bukunya Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dijelaskan bahwa prinsip-prinsip supervisi adalah sebagai berikut :1). Prinsip ilmiah maksudnya adalah bahwa supervisi dilaksanakan berdasarkan data yang objektif yang diperoleh alat seperti obserasi, angket dan sebagainya. Dan supervisi tersebut dilaksanakan secara sistematis.2). Prinsip Demokratis.

Supervisi dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru merasa aman untuk mengemabangkan tugasnya. Demokrasi mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tetapi berdasarkan rasa kesejawatan. 3). Prinsip Kerjasama. Yang dimaksud dengan kerjasama atau mengembangkan usaha bersama dalam supervisi adalah *sharing of idea, sharing of experience*, memberi support, mendorong, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama. 4). Prinsip Konstruktif dan Kreatif. Prinsip ini mempunyai pengertian bahwa dalam supervisi setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara yang menakutkan (Sahertian;2000:20).

c) Pendekatan dalam Supervisi

Ada tiga pendekatan Supervisi yang sering dilakukan yakni Direktif, Non Direktif dan Kolaboratif.

1) Pendekatan Direktif (Langsung)

Yang dimaksud dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleksi, yaitu respons terhadap rangsangan stimulus. Oleh karena guru mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*).

2) Pendekatan Non Direktif (Tidak Langsung) :

Yang dimaksud dengan pendekatan Non Direktif (tidak langsung) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami.

3) Pendekatan Kolaboratif:

Yang dimaksud dengan pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru.

3. Supervisi Akademik

Supervisi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni Supervisi Akademik dan Supervisi Manajerial. Supervisi akademik adalah supervisi yang sasaran binaannya mengarah pada masalah-masalah akademis seperti Proses belajar mengajar, Bimbingan dan Konseling, Penilaian dan sebagainya.

4. Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan salah satu pendekatan atau cara yang dilakukan oleh supervisor dalam melakukan pembinaan kepada orang yang disupervisi. Dalam supervisi klinis supervisor lebih banyak mendengarkan apa yang dikeluhkan atau

apa yang menjadi masalah yang dihadapi guru, sehingga layanan yang diberikan kepada guru adalah merupakan layanan yang benar-benar dibutuhkan oleh guru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kegiatan supervisi klinis diawali dengan menggali permasalahan yang dihadapi guru, sehingga supervisor dapat menyiapkan solusi sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan guru untuk diberikan bantuan penyelesaiannya. Berdasar informasi atau permasalahan yang dikemukakan guru tersebut supervisor memberikan beberapa alternatif solusi yang ditawarkan kepada guru, kemudian guru mencoba untuk menerapkan alternatif solusi tersebut dengan bimbingan guru.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Terdapat banyak sekali model dan jenis penelitian namun pada penelitian ini sesuai dengan tugas pokok dan fungsi pengawas penulis melakukan kegiatan penelitian yang spesifik. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan Sekolah, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

- a. Subyek Penelitian : Subyek penelitian dalam hal ini adalah guru di SMP Negeri 1 Arosbaya Bangkalan Kab. Bangkalan Tahun Pelajaran 2018/2019 yang jumlahnya 10 (sepuluh) orang. Dari sepuluh subyek penelitian tersebut mengajar dari berbagai mata pelajaran yang mengajar di kelas VIII dan Kelas VII dengan pertimbangan bahwa anak-anak kelas tersebut sudah bisa dengan baik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw.
- b. Obyek Penelitian: Obyek Penelitiannya adalah kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif Jigsaw. Dengan demikian yang menjadi pengamatan peneliti adalah bagaimana guru menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw di Kelasnya.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

- a. **Lokasi Penelitian:** Penelitian ini dilakukan berdasarkan lokasi penelitian yakni di SMP Negeri 1 Arosbaya. Sekolah tersebut merupakan sekolah tempat peneliti melaksanakan tugas sehari-hari. Sedangkan alamat sekolah berada jalan Letnan Sunarto, Bangkalan.

- b. **Waktu Penelitian:** Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) Bulan yakni pada bulan September 2018 sampai dengan bulan November 2018.

4. Prosedur Penelitian

a) Pra Penelitian.

Kegiatan dalam penelitian ini dipilah menjadi dua kegiatan besar yakni kegiatan Pra Penelitian dan Kegiatan Penelitian. Pada pra penelitian dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi masalah, sampai dengan peneliti menemukan masalah pokok yang akan diteliti. Pada kegiatan tersebut peneliti mencari permasalahan yang menonjol dan menentukan strategi pemecahannya. Kegiatan ini dilaksanakan pada 1 s/d 5 September 2018.

b) Penelitian.

1) Tahap Perencanaan.

Pada tahap perencanaan ini dilaksanakan peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :1. Mengumpulkan guru IPS dan PPKn sebagai subyek penelitian di SMP Negeri 1 Arosbaya , Bangkalan.2. Menginformasikan hasil temuan tentang kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Arosbaya , Bangkalan.2. Menginformasikan bahwa akan dilaksanakan supervisi klinis untuk membantu memahami pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan pemantauan saat pelaksanaan pembelajaran Kooperatif Jigsaw.3. Membimbing guru dalam menyusun Rencana Pembelajaran yang akan diamati pada kegiatan observasi. RPP tersebut tentunya sersuai dengan langkah-langkah dan kegiatan yang berdasarkan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw.4. Guru diberi kesempatan untuk menyelesaikan RPP di rumah sampai dengan pelaksanaan pembelajaran untuk diamati.

2) Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap ini dilakukan hal-hal sebagai berikut:1.Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan RPP yang sesuai dengan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw yang telah disusun dalam tahap perencanaan. 2. Bimbingan dilakukan dalam bentuk pendampingan menjelang kegiatan pembelajaran.3.Mendampingi proses pembelajaran yang dilakukan guru.

3) Tahap Observasi.

Tahap ini dilaksanakan sesuai dengan tahap pelaksanaan, karena tahap pelaksanaan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sedangkan peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sambil memberikan bimbingan. Pada tahap ini peneliti mengobsevasi saat guru melaksanakan pembelajaran Kooperatif Jigsaw.

4) Tahap Refleksi.

Pada tahap refleksi ini peneliti merefleksi hasil pengamatan tentang pembelajaran Kooperatif Jigsaw, untuk direnungkan dan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan IPKG.

5. Instrumen Pengumpulan Data dan Tehnik Pengumpulan Data

a) Instrumen Pengumpulan Data.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Instrumen Penilaian Kinerja Guru atau yang disebut IPKG. Dalam penelitian ini digunakan dua instrumen yakni IPKG 1 yang digunakan untuk menilai Rencana Pembelajaran yang digunakan oleh Guru dan IPKG 2 yang digunakan untuk menilai kegiatan pembelajaran guru.

6. Kriteria Keberhasilan Penelitian

a) Kriteria keberhasilan/ketuntasan dalam menyusun RPP.

- 1) Guru dinyatakan telah berhasil dalam menyusun rencana pembelajaran jika nilai rencana pembelajaran minimal 28 artinya setiap aspek minimal mendapat nilai 4 dari tujuh aspek penilaian rencana pembelajaran.
- 2) Penelitian ini dianggap selesai atau berhasil jika 80 % dari guru-guru yang menjadi subyek penelitian telah mendapat nilai minimal 28.

b) Kriteria keberhasilan/ ketuntasan penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran.

- 1) Penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran dinyatakan tuntas/ berhasil secara individu jika tiap guru mencapai skor minimal 80, artinya tiap aspek minimal mendapat nilai 4 dari 20 aspek pengamatan kegiatan pembelajaran.
- 2) Penelitian ini dianggap selesai atau berhasil jika 80 % dari guru-guru yang menjadi responden dalam penerapan pembelajaran kontekstual telah mendapat nilai minimal 80.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Per Siklus

a) Siklus I

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan guru secara keseluruhan dapat dipaparkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Rekapitulasi hasil pengamatan siklus pertama.

NO	RENTANG NILAI	JUMLAH GURU	KETERANGAN
I	RENCANA PEMBELAJARAN		
1	Kurang dari 28	6	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 28	6	Berhasil

II	PELAKSANAAN.PEMBELAJARAN		
1	Kurang dari 80	7	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 80	5	Berhasil

Berdasar rekapitulasi nilai tersebut dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan masih belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan, karena dalam penyusunan RPP baru 6 (enam) guru yang tuntas sementara 6 yang lain masih belum mencapai nilai minimal yang ditetapkan. Dalam menerapkan pembelajaran baru 5 orang guru yang mencapai nilai minimal yang ditetapkan sedangkan yang 7 orang masih belum mencapai nilai minimal yang ditetapkan.

1) Refleksi

Kelemahan atau kekurangan yang didapat dalam siklus pertama diantaranya pada RPP ditemukan kekurangan sebagai berikut :

- Skenario pembelajaran belum menunjukkan skenario pada Jigsaw.
- Sumber belajar tidak dijelaskan dengan jelas, bahkan ada yang tidak mencantumkan sumber belajar.
- Tujuan pembelajaran belum mencakup tingkatan kognitif yang memadai.
- Alat evaluasi kurang lengkap.

Adapun kekurangan pada kegiatan pembelajaran dapat dicatat sebagai berikut :

- Keempat guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan pembelajaran.
- Masih belum mengadakan penilaian dalam proses pembelajaran, guru hanya menilai/melaksanakan penilaian hanya post tes saja.
- Pada kegiatan menyimpulkan hasil diskusi hanya dilakukan guru sendiri, siswa tidak dilibatkan dalam menyimpulkan materi pembelajaran.
- Guru tidak melaksanakan refleksi dalam kegiatan akhir pembelajaran.

b) Siklus II

Hasil atau nilai hasil pengamatan dapat dipaparkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Rekapitulasi hasil pengamatan siklus kedua.

NO	RENTANG NILAI	JUMLAH GURU	KETERANGAN
I	RENCANA PEMBELAJARAN		
1	Kurang dari 28	3	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 28	9	Berhasil
II	PELAKSANAAN.PEMBELAJARAN		
1	Kurang dari 80	4	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 80	8	Berhasil

Dari tabel tersebut bisa dilihat bahwa ada peningkatan nilai yang dicapai guru baik dalam menyusun RPP maupun dalam menerapkan pembelajaran kooperatif Jigsaw. Pada nilai penyusunan RPP ada peningkatan 3 orang guru yang dapat mencapai nilai minimal atau lebih dari yang ditetapkan yakni pada siklus pertama terdapat 6 guru yang tuntas, sedangkan pada siklus kedua ada 9 guru yang tuntas atau mencapai nilai minimal atau lebih dari yang ditetapkan.

1) Refleksi

Hasil refleksi Pada RPP ditemukan kekurangan sebagai berikut :

- a. Alat evaluasi kurang lengkap, belum ada kunci jawaban untuk 1 guru.
- b. Tujuan pembelajaran belum menunjukkan tingkatan kognitif siswa (didominasi C1 semua).

Adapun kekurangan pada kegiatan pembelajaran dapat dicatat sebagai berikut :

- a. Masih ada dua guru belum melakukan refleksi dalam pembelajaran di akhir kegiatan pembelajaran.
- b. Masih ada dua guru yang belum melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran, jadi belum sesuai dengan RPP yang disusun.
- c. Masih ada dua orang guru yang menyimpulkan materi dilakukan sendiri dan ada yang melibatkan siswa tetapi belum optimal.

Untuk itu kekurangan yang terdapat pada siklus kedua ini akan dijadikan bahan penyempurnaan pada siklus ketiga.

c) Siklus III

Hasil pengamatan pada siklus ketiga dapat dirangkum pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Rekapitulasi hasil pengamatan siklus ketiga.

NO	RENTANG NILAI	JUMLAH GURU	KETERANGAN
I	RENCANA PEMBELAJARAN		
1	Kurang dari 28	0	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 28	12	Berhasil
II	PELAKSANAAN.PEMBELAJARAN		
1	Kurang dari 80	0	Belum berhasil
2	Sama atau lebih dari 80	12	Berhasil

Dari nilai tabel tersebut dapat dilihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada prinsipnya semua aspek baik dalam menyusun RPP maupun dalam menerapkan pembelajaran kooperatif Jigsaw mengalami kenaikan.

1) Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap untuk merenungkan tentang hasil pengamatan atau obsevasi yang dilakukan baik oleh observer maupun oleh peneliti dalam hal ini Kepala Sekolah. Dari hasil observasi ternyata pada penyusunan rencana pembelajaran maupun pada pelaksanaan pembelajarannya semua guru telah melakukannya dengan baik, hal itu terbukti bahwa tidak ada seorang gurupun yang memperoleh nilai dibawah nilai ketuntasan.

2. Pembahasan

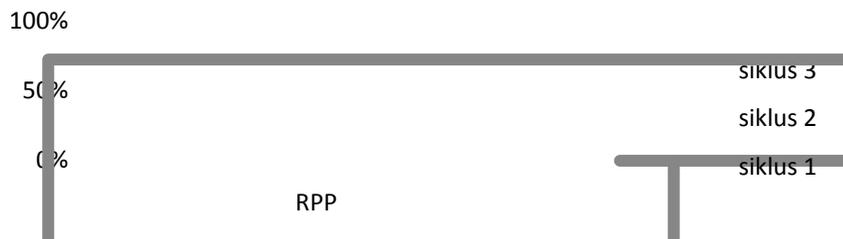
Hasil pengamatan pada rencana pembelajaran pada siklus pertama dan siklus kedua terdapat perubahan yang sangat signifikan. Hasil pengamatan pada siklus pertama masih banyak ditemukan kekurangan sehingga prosentase keberhasilan masih dibawah kiteria keberhasilan atau kriteria ketuntasan dalam penelitian. Hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga didapatkan bahwa untuk penilaian rencana pembelajaran tidak ada seorang gurupun yang mendapat nilai di bawah 28 dari 7 aspek yang diamati, artinya nilai minimal tiap aspek 4.

Dalam membandingkan hasil pengamatan peneliti memisahkan antara hasil pengamatan tentang rencana pembelajaran dengan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran, Hal ini dimaksudkan agar lebih rinci diketahui keberhasilan masing-masing unsur.

Tabel 4.4
Perbandingan Hasil Pengamatan Tentang Rencana Pembelajaran
Masing masing siklus

NO	RENTANG NILAI	JUMLAH GURU			
		SIKLUS	SIKLUS	SIKLUS	
		I	II	III	
1	Kurang dari 28	6	3	0	Belum berhasil Tuntas
2	Sama atau Lebih dari 28	6	9	12	

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan guru dalam menyusun RPP sesuai pembelajaran Jigsaw. Untuk lebih jelasnya data tersebut bisa ditampilkan dalam sebuah grafik .Grafik perbandingan hasil pengamatan tentang rencana pembelajaran dari ketiga siklus sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik perbandingan nilai RPP

Berdasar grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- Pada siklus pertama pengamatan dengan meneliti RPP yang disusun oleh guru setelah dilakukan Supervisi Klinis hanya seorang guru atau 50% guru yang dapat menyusun RPP dengan benar.
- Pada siklus kedua meningkat terdapat 9 orang guru atau 75 % guru dapat menyusun RPP dengan benar.
- Sedangkan pada siklus ketiga semua atau 100 % telah guru dapat menyusun RPP dengan benar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa supervisi Klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran.

Perbandingan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut

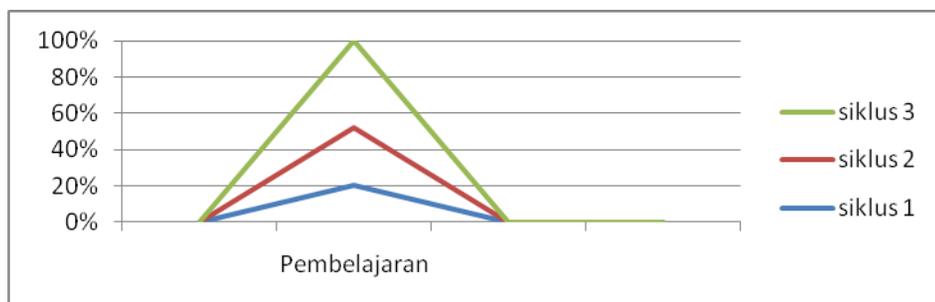
Tabel 4.5

Perbandingan Hasil Pengamatan Tentang Pelaksanaan Pembelajaran
Masing masing siklus

NO	RENTANG NILAI	JUMLAH GURU			
		SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III	
1	Kurang dari 80	7	4	0	Belum berhasil
2	Sama atau Lebih dari 80	5	8	12	Tuntas

Pada perbandingan tersebut dapat dilihat adanya kenaikan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, setelah mengikuti saran atas hasil supervisi klinis dalam kegiatan pembelajaran oleh Kepala Sekolah. Dari siklus ke siklus ternyata angkanya makin naik tentang ketuntasan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Jigsaw.

Perbandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran masing-masing siklus tersebut di atas dapat dilihat pula dalam bentuk grafik perbandingan yakni sebagaimana berikut :



Berdasar rekapitulasi dan grafik pebandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran Jigsaw dapatlah disimpulkan bahwa :

- c) Pada siklus pertama masih terdapat 7 guru yang mendapatkan hasil kurang dari 80 sedang yang tuntas sebanyak 5 orang guru artinya tingkat keberhasilannya mencapai 41 %.
- d) Pada siklus kedua terdapat 5 orang guru yang mendapat nilai dibawah kriteria keberhasilan, dan 8 guru tuntas artinya tingkat ketuntasannya mencapai 67 %.
- e) Pada siklus ketiga didapatkan kondisi bahwa 1 guru yang mendapatkan hasil dibawah 80 dan 12 guru mendapat nilai 80 keatas dalam pengamatan yang dilakukan peneliti. Artinya prosentase keberhasilan pada siklus ketiga mencapai 100 %, dengan demikian guru telah mencapai kriteria keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif Jigsaw.

Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya :

- a) Pelaksanaan supervisi klinis dengan melibatkan pihak lain yakni guru senior untuk memberikan masukan kepada guru yang disupervisi.
- b) Supervisi klinis dapat berhasil karena adanya pemahaman dan kerjasama antara guru dan kepala sekolah sebagai peneliti. Karena dengan pendekatan ini guru tidak merasa disalahkan, tetapi diajak berfikir bersama, melakukan kegiatan supervisi oleh Kepala Sekolah dan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dilakukan bersama. Dengan demikian Kepala sekolah sebagai mitra guru dapat memfasilitasi kebutuhan guru dalam meningkatkan kinerjanya.
- c) Guru lebih terbuka jika diajak musyawarah layaknya mitra kerja dalam membahas dan menyempurnakan kekurangan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

- a. Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran kooperatif Jigsaw di SMP Negeri 1 Arosbaya , Bangkalan Tahun Pelajaran 2018/2019.
- b. Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran kooperatif Jigsaw di SMP Negeri 1 Arosbaya , Bangkalan Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Saran

- a. Supervisi klinis merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru, hendaknya bisa dilaksanakan secara berkala, karena hal ini sangat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- b. Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran merupakan hal yang baik untuk dilaksanakan, sehingga lebih memungkinkan adanya keterbukaan bagi guru untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas , 2006, *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta. Depdiknas.
- Dimiyati, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Isjoni, 2012, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Lie A, 2005, *Kooperatif Learning*, Grasindo, Jakarta.
- Furchan Arief, 2005, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sahertian P, 2000, *Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Santrock, 2009, *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*, Salemba Humanika, Jakarta
- Slavin, 2005, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung
- Yuwono Patwiyanto, *Pengebangan Profesi Pengawas*, Depdiknas, Jakarta.
- Zainal Akib dan Elham Rohmanto, 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Yrama Widya, Bandung.
- Zainal Aqib, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widya, Bandung.